

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 3, No. 2, Desember 2024, 170-191, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

TAFSIR AYAT-AYAT KAUNIYAH: Studi Komparasi Pemikiran Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille

M. Rifaki

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk, Sumenep
rifaki.elashoi@gmail.com

Luthfi Raziq

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk, Sumenep
luthfi.raziq@gmail.com

Abdul Azis

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurud Dhalam, Sumenep
abdazisamjad@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
14 November 2024	02 Desember 2024	09 Desember 2024	15 Desember 2024

Abstract

An assumption, that al-Quran is in accord with every era and place, has been proven by some researchers, thinkers, and interpreters, acknowledging that the al-Quran is in accordance with the development of modern knowledge/science. Loads of discovered findings lately have been written in al-Quran 14 centuries ago. Among those researchers, thinkers, and interpreters are Dr. Zakir Naik and Dr. Maurice Bucaille, proving it through their research and interpreting results on al-Quran and science. This research is meant to dig three things up: first, how is the interpretation of both mentioned researchers concerning kauniyah verses? Second, how suitable are their interpretations for the al-Quran interpreting principles? This research uses a comparative method, analyzing the foremost works of both researchers: "The Bible, The Qur'an, and Science" by Dr. Maurice Bucaille and several speeches as well as the scientific writings made by Dr. Zakir Naik. The used theoretical approach is scientific interpretation theory, analyzing how kauniyah verses are interpreted in modern science framework. The research findings aver that Dr. Maurice Bucaille emphasizes the scientific validity of al-Quran by drawing attention to the verses fitting the modern findings in biology and genetics; besides, Dr. Zakir Naik shows apologetic aspects in maintaining al-Quran righteousness through his

scientific debate with non-Moslem view. It could be understood, in both interpretations of analyzing kauniyah verses, that the method and the principles they use are mostly according to the principles by the former ulama of exegesis, despite that there are some they don't use; however, still, it can be said that both researchers are in the way how an interpreter should be.

Keywords: Kauniyah Verses; Dr. Zakir Naik; Dr. Maurice Bucaille.

Abstrak

Pendapat yang menyatakan Al-Qur'an sesuai dengan setiap zaman dan tempat telah dibuktikan oleh para peneliti, pemikir dan pengkaji tafsir, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an memang selaras atau sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern/sains. Berbagai penemuan yang telah ditemukan akhir-akhir ini telah dinyatakan dan termaktub dalam Al-Qur'an pada waktu empat belas abad yang lalu. Diantara para peneliti, pemikir dan pengkaji tafsir itu ialah Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille, dengan membuktikan melalui penelitian dan hasil kajiannya terhadap Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bermaksud mengungkap tiga hal: Pertama, bagaimana penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap ayat-ayat kauniyah. Kedua, sejauh mana penafsiran mereka seusai dengan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode komparatif, menganalisis karya utama dari kedua tokoh: "*The Bible, The Qur'an, and Science*" oleh Dr. Maurice Bucaille dan berbagai ceramah serta tulisan ilmiah dari Dr. Zakir Naik. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah teori tafsir ilmiah, dengan mengkaji bagaimana ayat-ayat kauniyah diinterpretasikan dalam kerangka sains modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dr. Maurice Bucaille menekankan pada validitas ilmiah Al-Qur'an dengan menyoroti ayat-ayat yang selaras dengan penemuan modern dalam biologi dan genetika, sedangkan Dr. Zakir Naik lebih menonjolkan aspek apologetik dalam mempertahankan kebenaran Al-Qur'an melalui debat ilmiah dengan pandangan non-Islam. Penafsiran kedua tokoh di atas dalam mengkaji ayat-ayat kauniyah dapat dipahami bahwa metode dan kaidah-kaidah yang mereka gunakan sebagian banyak terdapat kesesuaian dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan oleh ulama' tafsir terdahulu, meskipun masih ada sebagian tidak mereka gunakan, namun di sini sudah mewakili bahwa tokoh tersebut masih berada dalam prosedur-prosedur yang semestinya.

Kata Kunci: Ayat Kauniyah, Dr. Zakir Naik, Dr. Maurice Bucaille.

Pendahuluan

Pendapat yang menyatakan "Al-Qur'an sesuai dengan setiap zaman dan tempat" telah dibuktikan oleh para peneliti, pemikir dan pengkaji tafsir, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an memang selaras atau sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern/sains. Berbagai penemuan yang telah ditemukan akhir-akhir ini telah dinyatakan dan termaktub dalam Al-Qur'an pada waktu empat belas abad yang lalu. Sebagian dari para peneliti, pemikir dan

pengkaji tafsir itu ialah Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille, dengan membuktikan melalui penelitian dan hasil kajiannya terhadap Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Sedangkan dalam kitab Injil – sebagaimana hasil kajian Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille – telah terjadi pernyataan-pernyataan yang di dalamnya terdapat kesenjangan dan ketidaksesuaian dengan ilmu pengetahuan modern dan terdapat pula campur tangan para pengikut Injil dalam penulisan kitab tersebut.

Menariknya pada kajian ini ialah Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille adalah tokoh yang mengkaji Al-Qur'an -dengan berfokus pada ayat-ayat *kauniyah-* dan Injil kemudain dibandingkan dengan fakta-fakta penemuan sains. Keduanya melakukukan kajian ini untuk membuktikan kebenaran pernyataan-pernyataan Al-Qur'an dan Injil dari sudut pandang sains. Yang hasilnya kedua doktor ini sama-sama membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan menyatakan bahwa terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam kitab Injil.

Perbedaan latar belakang kedua doktor ini tentunya menjadi faktor terjadinya perbedaan pada produk berfikir mereka, bahkan ada yang lebih luas dan mendalam kajiannya. Salah satu contoh kajian mereka yang berbeda terdapat pada kajian tiga ayat tentang pembatas antara dua perairan yang besar yang termaktub dalam QS. Al-Furqon: 53 dan QS. Ar-Rahman: 19-20.

Dr. Maurice Bucaille menjelaskan bahwa dalam memahami tiga ayat yang membahas fenomena air, penting untuk mengingat bahwa kata "bahr" (بحر) dalam bahasa Arab mengacu pada "sekelompok air yang besar". Kata ini dapat merujuk pada laut maupun sungai besar, seperti sungai Nil, Tigris, dan Eufrat (Bucaille, 2010, hlm. 165).

Bucaille juga menguraikan fenomena di mana air asin dari laut bertemu dengan air tawar dari sungai besar, namun kedua jenis air ini tidak segera bercampur. Contoh dari fenomena ini adalah pertemuan sungai Eufrat dan Tigris yang setelah bergabung di muaranya, membentuk perairan yang disebut Syat al-'Arab dengan panjang lebih dari 150 km. Di wilayah ini, fenomena pasang surut menyebabkan air tawar masuk ke tanah, yang kemudian mendukung sistem irigasi yang baik (Bucaille, 2010, hlm. 166).

Fenomena serupa juga terjadi di sungai-sungai besar lainnya seperti Mississippi dan Yang Tse. Proses percampuran air asin dan tawar di muara sungai tidak langsung terjadi, tetapi memerlukan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya terbatas pada Tigris dan Eufrat, meskipun kedua sungai ini sering dikaitkan oleh para ahli tafsir (Bucaille, 2010, hlm. 165).

Dalam pandangan Dr. Zakir Naik, ayat dalam Surah ar-Rahman ayat 19-20 berbicara mengenai pertemuan dan percampuran dua badan air yang besar,

namun tetap terpisahkan oleh sebuah penghalang yang tidak terlihat. Hal ini menjadi tantangan bagi beberapa mufasir Al-Qur'an yang bertanya-tanya bagaimana dua lautan bisa bertemu dan bercampur, namun masih terdapat batas yang memisahkan keduanya (Ramadhani dkk, 110M).

Penjelasan ilmiah mengenai fenomena ini didukung oleh penemuan Dr. William Hay, seorang ahli kelautan sekaligus profesor geologi dari Universitas Colorado, AS. Ia menjelaskan bahwa fenomena pembatas antara dua lautan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan di Selat Gibraltar, yang merupakan pertemuan antara Laut Mediterania dan Laut Atlantik, terletak di antara Maroko dan Spanyol (Ramadhani dkk, 110M).

Lebih lanjut, Dr. Zakir Naik juga membahas bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada pertemuan dua lautan, tetapi juga fenomena lain di mana air asin bertemu dengan air tawar, sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Furqan ayat 53. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini ditemukan di muara Sungai Nil di Mesir, di mana air Sungai Nil bertemu dengan Laut Mediterania tanpa langsung bercampur (Ramadhani dkk, 110M).

Maka di sini sangat berbeda dari pemaparan kajian kedua tokoh tersebut, dapat kita uraikan perbedaan yang terdapat pada hasil pemikiran keduanya dalam mengkaji ayat-ayat yang menjelaskan tentang pembatas antara dua perairan: *Pertama*, Dr. Maurice Bucaille menyebutkan pembatas dua kelompok air besar ialah terjadi pada dua pertemuan air tawar (air sungai) dan air asin (air laut). Sedangkan Dr. Zakir Naik menyebutkan tidak hanya terjadi pada air tawar dan air asin saja, akan tetapi juga terjadi pertemuan dua air asin, yaitu pertemuan antara air laut dan air laut. *Kedua*, dalam memberikan contoh terjadinya pertemuan dua kelompok air besar juga berbeda. Dr. Maurice Bucaille memberikan contoh pertemuan antara sungai Tigris dan Euphrat di daerah Mesopotamia atau sekarang dikenal dengan Republik Irak. Sedangkan Dr. Zakir Naik memberikan contoh pertemuan laut Mediterania dan Atlantik yang berada di antara benua Afrika dan Eropa serta pertemuan sungai Nil dan laut Mediterania di Mesir.

Berbagai karya telah menelaah tafsir ayat-ayat kauniyah serta pemikiran Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille. Banyak buku, makalah, dan artikel yang membahas hubungan antara Al-Qur'an dan sains modern. Misalnya, Syaikh Thanthawi Jauhari dalam "Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an" menekankan pentingnya ilmu pengetahuan alam dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, Caner Taslaman dalam bukunya "Miracle of the Quran" menyoroti keajaiban ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang kebenarannya baru terungkap di era modern.

Selain itu, buku-buku seperti "Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an" karya Dr. Nadiah Tharayyarah, serta kajian dari Yudi Faisal dan Kamarul Azmi Jasmi, juga mengulas ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif ilmiah, dengan pendekatan yang beragam.

Beberapa penelitian akademis juga berusaha membandingkan antara Al-Qur'an dan sains. Contohnya, dalam skripsi Mudifatul Jannah yang membahas tentang fase penciptaan manusia, terdapat perbedaan antara fase penciptaan menurut Al-Qur'an dan teori sains (Jannah, 2011). Wenni Wulandari dalam makalahnya menyoroti bagaimana Al-Qur'an mengonfirmasi penemuan-penemuan ilmiah modern, seperti penciptaan alam semesta dan biologi (Wenni Wulandari dkk, 2012).

Pemikiran Dr. Maurice Bucaille, yang secara komprehensif menghubungkan penemuan ilmiah dengan Al-Qur'an, telah menarik perhatian, terutama terkait penelitiannya tentang mumi Fir'aun yang digunakan sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an.

Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, yang seringkali hanya fokus pada bukti ilmiah yang membenarkan Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap perbandingan antara pandangan Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan sains modern, serta menentukan siapa di antara mereka yang memiliki kajian yang lebih mendalam terkait topik ini.

Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan dianalisa secara mendalam dan dikomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut pada ayat-ayat *kauniyah* yang mereka kaji dan kemudian menganalisa apakah metode penafsiran mereka sesuai dengan kaidah tafsir atau tidak. Diantara beberapa tema-tema yang sama pada ayat-ayat *kauniyah* yang mereka kaji adalah pembatas antara dua perairan yang besar, awal mula penciptaan, siklus air dan lautan, lapisan atmosfer, matahari dan bulan, awal mula kehidupan yang berasal dari air, dan jenis kelamin manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, bukan angka. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku-buku karya Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille yang membahas tentang Al-Qur'an dan Sains Modern, seperti "*The Quran and Modern Science*" dan "*La Bible Le Coran Et La Science*". Sumber sekunder meliputi buku-buku yang membahas tentang Al-Qur'an dan sains modern, Ulumul Qur'an, serta tafsir ayat-ayat *kauniyah*, seperti

"*Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*" karya Thanhawi Jauhari dan "*Membumikan Al-Qur'an*" karya M. Quraish Shihab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan literatur yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai pembahasan, lalu dianalisis dan dikomparasikan secara menyeluruh. Analisis data menggunakan metode perbandingan, mendeskripsikan dan membandingkan kajian kedua tokoh terhadap ayat-ayat *kauniyah*, sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Prinsip-Prinsip Analisis Ayat-Ayat *Kauniyah*

Berbagai prinsip analisis ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada para akademisi dan peneliti untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam dan ilmu pengetahuan modern. Salah satu prinsip utamanya adalah pengakuan terhadap keesaan Allah yang meliputi seluruh alam semesta. Alam dianggap sebagai ciptaan yang teratur dan terkoordinasi, serta mencerminkan keteraturan yang padu sebagai bukti keberadaan Allah. Prinsip ini menekankan bahwa alam tidak hanya sebuah realitas yang terbatas pada pancaindra manusia, tetapi juga memiliki unsur spiritual dan supranatural yang hanya dapat dijangkau dengan keyakinan yang melampaui batas kemampuan manusia. Selain itu, manusia harus menyadari keterbatasan pengetahuannya dan tidak menganggap bahwa semua fenomena alam dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia (Rosadisastra, 2024, hlm. 146–157).

Selain pengakuan terhadap keteraturan alam, prinsip analisis ayat-ayat *kauniyah* juga mencakup keyakinan terhadap adanya realitas eksternal yang tidak bergantung pada pikiran manusia. Realitas ini mencakup dimensi fisik dan supranatural yang tidak dapat dijangkau oleh indera. Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam ini berlangsung sesuai dengan sunnatullah, yaitu hukum-hukum yang telah Allah tetapkan. Sunnatullah ini mencakup hukum kausalitas, yang menyatakan bahwa setiap fenomena alam terjadi karena adanya sebab-sebab yang mengikuti aturan yang Allah ciptakan. Meskipun hukum-hukum alam tersebut berlaku secara konsisten dan teratur, Allah tetap memiliki kuasa dan kehendak penuh atas segala sesuatu. Artinya, meskipun ada mekanisme sebab-akibat, kekuasaan Allah tidak terbatas oleh hukum-hukum tersebut.

Oleh karena itu, para mufassir (penafsir Al-Qur'an) harus memahami bahwa alam ini bekerja melalui hukum-hukum yang Allah tetapkan, tetapi pada saat yang sama mereka juga harus menyadari bahwa segala sesuatu berada di bawah

kendali mutlak Allah. Pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kausalitas sangat penting agar dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait fenomena alam dengan benar (Rosadisastra, 2024).

Penerapan kaidah-kaidah tafsir dalam penafsiran, termasuk penafsiran ayat-ayat *kauniyah* merupakan suatu keniscayaan. Para mufassir diharuskan untuk memetakan antara ayat yang membahas mengenai ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan akidah atau ibadah. Penafsiran harus dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan bidang ilmu tertentu yang terkait dengan tema *kauniyah*. Dalam hal terjadi perbedaan antara nash Al-Qur'an yang pasti dan teori ilmiah, nash harus menjadi pedoman utama, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang di dalamnya tercakup semua kebenaran. Namun, jika ada nash yang tidak pasti dan realitas ilmiah sudah jelas, nash tersebut dapat dipahami sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada, tanpa mengurangi makna keilmuan Al-Qur'an (Rosadisastra, 2024).

Prinsip lain yang penting dalam analisis ayat-ayat *kauniyah* adalah menjaga keseimbangan antara spesialisasi ilmu dan kemampuan menafsirkan Al-Qur'an. Mufassir harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang ilmu yang relevan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, serta memahami hubungan antara ayat Al-Qur'an dan premis-premis ilmiah. Selain itu, penafsiran ilmiah harus mengikuti esensi, substansi, dan eksistensi Al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap memiliki kekuatan mistik yang terdapat dalam lafaz dan maknanya, serta relevansi yang tetap terjaga sepanjang masa. Oleh karena itu, penafsiran ilmiah harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban manusia, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan perubahan fenomena alam yang terus berkembang (Rosadisastra, 2024).

Dr. Zakir Naik: Biografi, Perjalanan Intelektual dan Gagasan Pemikiran

Dr. Zakir Abdul Karim Naik, lahir pada 18 Oktober 1965 di Mumbai, India, awalnya berprofesi sebagai dokter setelah menempuh pendidikan kedokteran di University of Mumbai (Albi K. dkk, 2017). Namun, pada tahun 1991, ia memilih untuk berhenti dari profesi medisnya dan fokus pada dakwah Islam, terinspirasi oleh pendakwah terkenal, Ahmed Deedat. Dengan pendekatan berbasis logika dan ilmu pengetahuan, Dr. Zakir Naik menjadi seorang pendakwah internasional yang diakui karena kemampuannya dalam mengkomunikasikan ajaran Islam. Selain memiliki hafalan dan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis, ia juga terampil dalam perbandingan agama, menguasai kitab-kitab agama lain. Ia telah menulis sejumlah buku sebagai bagian dari dakwahnya, seperti "*The Quran and Modern Science*" dan "*Concept of God in Major Religions*." (Ramadhani, 2019, hlm. 224).

Dalam perjalanan dakwahnya, Dr. Zakir Naik sering diundang untuk berceramah di berbagai forum global. Keahliannya dalam menjelaskan Islam dengan pendekatan rasional dan ilmiah telah menarik perhatian khalayak luas, termasuk non-Muslim dan ateis. Melalui Peace TV, sebuah saluran dakwah yang ia dirikan, ceramah-ceramahnya dapat diakses secara global dan ditonton oleh jutaan orang. Pendekatannya yang lugas dan ilmiah membuatnya dikenal sebagai figure terpandang dalam dunia dakwah. Penghargaan yang ia terima, seperti *King Faisal International Prize for Service to Islam* dan penghargaan lainnya, mencerminkan pengakuan terhadap kontribusinya di dunia Islam (Albi K. dkk, 2017).

Pemikiran Dr. Zakir Naik berpusat pada keotentikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terjaga keasliannya dan tidak berubah sepanjang waktu. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga mengandung banyak isyarat ilmiah yang terbukti selaras dengan temuan sains modern. Menurutnya, kebenaran Al-Qur'an dapat diuji di berbagai zaman, dan ia sering membandingkan ajaran ini dengan kitab-kitab agama lain. Namun, meskipun Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku sains, melainkan petunjuk yang memberikan jalan hidup dan kebenaran bagi umat manusia sepanjang masa (Albi K. dkk, 2017).

Dr. Maurice Bucaille: Biografi, Perjalanan Intelektual, dan Gagasan Pemikiran

Dr. Maurice Bucaille lahir di Pont-L'Évêque, Prancis, pada 19 Juli 1920. Ia dikenal sebagai seorang ahli bedah yang dihormati, khususnya di bidang biologi molekuler dan genetika. Setelah menamatkan pendidikannya di Prancis, Bucaille bekerja sebagai dokter dan meraih kesuksesan besar di dunia medis. Pengalaman medisnya yang luas serta rasa keingintahuan yang mendalam membuatnya tertarik mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya, terutama yang terkait dengan kitab-kitab suci. Ia kemudian dikenal luas bukan hanya sebagai seorang ilmuwan, tetapi juga sebagai pemikir yang mendalam hubungan antara sains dan agama, terutama setelah menerbitkan karya monumentalnya yang mengulas keselarasan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (As'ari, 2020).

Dr. Maurice Bucaille menunjukkan ketertarikannya terhadap kitab-kitab suci monoteistik seperti Al-Qur'an, Injil, dan Taurat. Setelah mempelajari sains selama bertahun-tahun, Bucaille mulai mengeksplorasi bagaimana sains dan agama dapat saling mendukung, khususnya dalam memahami fenomena alam dan penciptaan. Ia melakukan penelitian mendalam terhadap Al-Qur'an selama 40 tahun, dengan fokus untuk membandingkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Sebagai bagian dari upaya ini, Bucaille mempelajari bahasa Arab agar mampu memahami teks asli Al-Qur'an. Salah satu karya terbesarnya adalah buku berjudul *The Bible, The Quran, and Science* yang menjadi best-seller

internasional. Dalam buku ini, Bucaille menyatakan bahwa Al-Qur'an bebas dari kesalahan-kesalahan manusiawi yang kerap ditemukan dalam kitab-kitab suci lainnya (*PENDEKATAN MODERN AL-QUR'AN MAURICE BUCAILLE*, t.t.).

Pemikiran utama Dr. Maurice Bucaille berfokus pada keselarasan antara sains dan Al-Qur'an. Baginya, tidak ada perselisihan antara keduanya, dan bahkan Al-Qur'an terbukti sejalan dengan temuan-temuan ilmiah modern. Bucaille mengamati bahwa Al-Qur'an mengandung informasi yang akurat tentang fenomena alam yang baru dipahami melalui perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Ia berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang tetap relevan dengan perkembangan sains modern. Bucaille juga menyatakan bahwa Bibel dan kitab suci lainnya mengandung ketidaksesuaian dengan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan ini, ia memberikan tanggapan kepada para ateis dan mereka yang skeptis terhadap agama, dengan menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah tidak bertentangan dengan keyakinan agama, melainkan dapat saling mendukung (*PENDEKATAN MODERN AL-QUR'AN MAURICE BUCAILLE*, t.t.).

Penafsiran Tentang Ayat-Ayat *Kauniyah*

1. Asal Mula Penciptaan Alam Semesta

Dr. Zakir Naik menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta dijelaskan oleh para ahli astrofisika melalui fenomena yang dikenal sebagai "Big Bang." Fenomena ini diakui secara luas oleh para astronom dan astrophysikawan, berdasarkan pengamatan dan eksperimen yang telah dikumpulkan selama beberapa dekade. Menurut teori ini, alam semesta awalnya terdiri dari satu massa besar (Nebula Primer) yang kemudian mengalami ledakan besar ("Big Bang") yang memisahkan massa tersebut menjadi galaksi-galaksi, bintang, planet, matahari, dan bulan.

Dr. Zakir Naik menegaskan bahwa peluang terbentuknya alam semesta secara kebetulan sangatlah kecil, bahkan nol. Dalam Al-Qur'an, hal ini telah dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 30, yang menyebutkan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan sebelum dipisahkan, mencerminkan deskripsi ilmiah dari teori "Big Bang."

Lebih lanjut, para ilmuwan juga mengemukakan bahwa sebelum galaksi terbentuk, ada materi gas besar yang berbentuk awan, dan istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan materi ini adalah "asap" (dhukhan), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang merujuk pada kondisi awal alam semesta sebelum terbentuknya galaksi-galaksi.

Menurut Dr. Zakir Naik, (Naik, 2016, hlm. 12–13) teori 'Big Bang' yang dikemukakan para astrophysikawan menjelaskan proses terbentuknya

alam semesta dari suatu massa besar yang disebut Nebula Primer. Proses tersebut kemudian diikuti oleh ledakan besar atau 'Big Bang', yang memisahkan massa tersebut dan membentuk galaksi, bintang, planet, dan objek-objek kosmis lainnya. Data-data ilmiah, berdasarkan hasil observasi dan eksperimen oleh para ahli selama beberapa dekade, mendukung fenomena ini.

Teori ini menyatakan bahwa kemungkinan alam semesta terbentuk secara kebetulan hampir tidak mungkin, sehingga Dr. Zakir Naik melihat keselarasan antara teori 'Big Bang' dan apa yang telah disampaikan Al-Qur'an dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 30. Menurut Naik, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an 1.400 tahun yang lalu telah menyebutkan tentang alam semesta yang pada awalnya bersatu, kemudian dipisahkan, sesuai dengan konsep 'Big Bang'. Fenomena ini menunjukkan betapa Al-Qur'an memuat fakta ilmiah yang baru dipahami oleh ilmu pengetahuan modern.

Lebih lanjut, para ilmuwan juga menjelaskan bahwa sebelum galaksi terbentuk, alam semesta terdiri dari materi gas berbentuk awan besar. Dr. Zakir Naik menyoroti penggunaan kata "*dhukhan*" dalam Al-Qur'an QS. Al-Fushilat [41]: 11, yang secara harfiah berarti asap, sebagai gambaran kondisi awal alam semesta sebelum terbentuknya galaksi, yang menurutnya lebih tepat daripada sekadar gas (Ramadhani dkk, 110M). Sekali lagi, fakta ini selaras dengan teori *Big Bang* yang pada dasarnya tidak disinggung atau dikenal ketika masa Nabi Saw.

Menurut Dr. Maurice Bucaille, (Bucaille, 2010) dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas penciptaan langit dan bumi dengan urutan yang tidak selalu konsisten. Di satu sisi, beberapa ayat menyebutkan penciptaan langit lebih dulu, seperti pada surat 7 ayat 54 dan surat 10 ayat 3, sementara di sisi lain, ada pula ayat yang menyebutkan bumi lebih dulu, seperti dalam surat 2 ayat 29 dan surat 20 ayat 4.

Namun, menurut Bucaille, Al-Qur'an tidak secara eksplisit menunjukkan urutan penciptaan antara langit dan bumi, karena penghubung yang digunakan hanya berupa kata "*wa*" (dan), yang fungsinya adalah menghubungkan pernyataan-pernyataan tanpa menunjukkan urutan waktu secara kronologis. Ada juga penggunaan kata "*tsumma*" yang dapat menunjukkan rangkaian peristiwa, tetapi sering kali tidak dengan makna kronologis yang ketat, melainkan hanya sebagai penanda peristiwa yang mengikuti lainnya.

Bucaille menekankan bahwa ayat-ayat ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan urutan ilmiah penciptaan secara harfiah, tetapi

lebih mengungkapkan fenomena penciptaan yang teratur, di mana unsur-unsur langit dan bumi diciptakan dalam keharmonisan yang sempurna. Beliau menyebutkan bahwa setidaknya hanya terdapat satu surah yang menyebutkan urutan penciptaan semesta secara jelas, yaitu Q.S. an-Nazi'at [79]: 27-33.

Perincian mengenai nikmat-nikmat dunia yang diberikan oleh Allah kepada manusia, seperti yang disampaikan dengan bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh para petani atau pengembala di Jazirah Arab, diawali dengan ajakan untuk merenungkan penciptaan alam semesta. Namun, pembicaraan mengenai bagaimana Tuhan menghamparkan bumi dan membuatnya layak untuk ditanami terjadi setelah siklus siang dan malam sudah berjalan. Ini menunjukkan bahwa ada dua aspek yang dibicarakan: peristiwa-peristiwa kosmis dan kejadian-kejadian di bumi, yang semuanya dihubungkan dengan waktu.

Penjelasan ini menandakan bahwa bumi sudah ada sebelum dihamparkan, dan bahwa bumi sudah ada ketika Tuhan membentuk langit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses evolusi langit dan bumi terjadi bersamaan, saling terkait dalam setiap fenomenanya. Oleh karena itu, disebutkannya bumi sebelum langit atau sebaliknya tidak memberikan makna khusus terkait urutan penciptaan. Posisi kata-kata dalam ayat-ayat ini tidak menunjukkan urutan penciptaan jika tidak ada kejelasan dalam ayat lain yang menjelaskan urutan secara spesifik.

Proses fundamental pembentukan kosmos terangkum dalam fenomena yang dijelaskan dalam dua ayat, yaitu Q.S. al-Anbiya' [21]: 30 dan Q.S. Fusshilat [41]: 11.

Maurice Bucaille menyimpulkan (Bucaille, 2010) bahwa kedua ayat tersebut mengandung dua inti makna; *Pertama*, keterangan adanya suatu kumpulan gas yang terdiri dari partikel-partikel halus disebut dengan istilah "asap" atau *dukhan* dalam bahasa Arab. Asap ini mencakup lapisan gas serta partikel-partikel kecil yang, tergantung pada kondisi tekanan tertentu, bisa berada dalam fase padat atau cair, baik pada suhu rendah maupun tinggi. Interpretasi ini mencerminkan kondisi awal alam semesta sebelum pembentukan benda-benda langit.

Kedua, disebutkan juga tentang proses pemisahan (*fatq*) dari suatu massa primordial yang pada awalnya terdiri dari elemen-elemen yang terintegrasi (*ratq*). *Fatq* berarti pemisahan, sementara *ratq* merujuk pada penyatuan unsur-unsur untuk membentuk suatu massa homogen. Proses ini menggambarkan bagaimana unsur-unsur dasar yang awalnya menyatu, pada akhirnya terpisah membentuk struktur alam semesta yang kita kenal saat ini.

Penjelasan ini mengacu pada konsep ilmiah tentang asal-usul alam semesta yang secara metaforis dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dihubungkan dengan teori-teori kosmologi modern, termasuk teori "Big Bang."

2. Asal Mula Kehidupan (Biologi)

Salah satu ayat yang menggambarkan asal mula kehidupan biologi secara metaforis dalam Al-Qur'an adalah Q.S. Al-Anbiya' [21]: 30. Dr. Zakir Naik (Naik, 2016, hlm. 41–42) menjelaskan bahwa dalam ayat ini, air disebut sebagai unsur pokok dalam penciptaan makhluk hidup. Ilmu sains modern telah menemukan bahwa komponen utama dari semua sel hidup adalah sitoplasma, yang 80% terdiri dari air. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar organisme terdiri dari 50-90% air, dan setiap makhluk hidup sangat membutuhkan air untuk bertahan hidup. Hal ini tentu tidak mungkin diketahui oleh manusia yang hidup 14 abad lalu, terutama di padang pasir Arab yang sangat kekurangan air. Fakta ilmiah ini menunjukkan keselarasan Al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern.

Ayat lain yang mendukung konsep penciptaan makhluk dari air adalah Q.S. An-Nur [24]: 45: "*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air...*" dan Q.S. Al-Furqan [25]: 54: "*Dan Dialah yang menciptakan manusia dari air, lalu menjadikannya (mempunyai) keturunan dan mushaharah...*". Pandangan Dr. Zakir Naik menunjukkan bahwa penciptaan makhluk dari air, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, menjadi bukti ilmiah dalam bidang biologi dan biokimia saat ini.

Sedangkan menurut Dr. Maurice Bucaille (Bucaille, 2010), Al-Qur'an memberikan penjelasan ringkas tentang asal mula kehidupan, namun secara esensial sejalan dengan sains modern. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kehidupan berasal dari air, baik sebagai bahan baku pembentukan sel atau sebagai sumber utama yang mendukung keberlangsungan kehidupan makhluk hidup. Pandangan ini konsisten dengan pemahaman ilmiah bahwa tanpa air, kehidupan tidak akan mungkin ada. Sebagai contoh, peneliti yang mencari tanda-tanda kehidupan di planet lain akan pertama kali mencari keberadaan air.

Dalam Al-Qur'an, kata "*maa'*" (ماء) digunakan dalam dua konteks utama: *Pertama*, air sebagai elemen vital yang mendukung tumbuh-tumbuhan, sebagaimana disebutkan dalam ayat tentang air hujan yang menyebabkan berbagai jenis tumbuhan tumbuh (Q.S. An-Nahl [16]: 10-11). *Kedua*, air sebagai unsur cair secara umum, yang merujuk pada penciptaan seluruh makhluk hidup dari air, seperti disebutkan dalam

Q.S. An-Nur [24]: 45, "Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air...".

Menurut Bucaille, kedua penggunaan kata "*maa'*" ini mencerminkan pemahaman yang tepat tentang peran air dalam kehidupan, baik bagi tumbuhan maupun hewan. Bahkan teori evolusi pun mendukung bahwa kehidupan di Bumi pertama kali muncul di lautan sebelum berkembang menjadi tumbuhan dan binatang. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an mengenai asal-usul kehidupan menunjukkan kesesuaian yang mencolok dengan penemuan ilmiah modern tanpa adanya mitos atau kepercayaan kuno yang keliru.

3. Proses Penciptaan Manusia (Embriologi)

Perbedaan penafsiran antara Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille terkait embriologi dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya penggunaan perspektif yang berbeda dalam mendekati ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan oleh kedua tokoh ini adalah Surah Al-Mu'minun, khususnya ayat 12-14, yang berbicara tentang proses penciptaan manusia.

Ayat-ayat ini menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan manusia mulai dari penciptaan asal-usulnya hingga bentuk akhirnya dalam rahim. Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille, yang keduanya dikenal karena pendekatan ilmiah mereka terhadap Al-Qur'an, memberikan interpretasi berbeda terhadap ayat-ayat ini, terutama terkait bagaimana perkembangan embrio ini dijelaskan dalam teks suci.

Dr. Zakir Naik, seorang penceramah terkenal yang sering mengaitkan Al-Qur'an dengan sains modern, menjelaskan bahwa ayat-ayat ini sangat sesuai dengan penemuan ilmiah dalam bidang embriologi. Menurutnya, kata-kata dalam Al-Qur'an seperti *nutfah* (air mani), *'alaqah* (sesuatu yang melekat), dan *mudghah* (segumpal daging) menggambarkan tahap-tahap perkembangan janin manusia dalam rahim ibu. Dr. Zakir Naik menegaskan bahwa deskripsi ini sangat akurat jika dibandingkan dengan pemahaman ilmiah modern tentang perkembangan embrio, di mana tahapan seperti implantasi embrio di dinding rahim dan pembentukan jaringan tubuh sesuai dengan deskripsi Al-Qur'an.

Dalam tahap embrio, organ reproduksi seperti testis dan ovarium berkembang di sekitar ginjal, dekat tulang rusuk ke-11 dan ke-12. Seiring perkembangan, testis pada laki-laki turun melalui *inguinalis canal* ke *skrotum*, sedangkan *ovarium* pada perempuan turun ke panggul. Proses ini penting untuk pembentukan sistem reproduksi yang matang (Naik, 2016, hlm. 60).

Baginya, Al-Qur'an memberikan informasi yang luar biasa jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mencapai pengetahuan ini. Oleh karena itu, Dr. Zakir Naik memandang ayat-ayat tentang embriologi ini sebagai bukti kuat bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah, yang mengandung pengetahuan yang melampaui zaman manusia pada saat itu. Dengan demikian, ia mengaitkan temuan-temuan ilmiah dengan argumen bahwa teks ini tidak mungkin berasal dari manusia biasa, melainkan dari Pencipta Yang Maha Tahu (Naik, 2016, hlm. 60).

Menurut Bucaille, deskripsi Al-Qur'an tentang perkembangan janin manusia sangat sesuai dengan pengetahuan embriologi modern. Dia mencatat bahwa tahapan-tahapan yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, seperti proses pembentukan air mani, embrio yang menempel pada rahim, serta pembentukan tulang dan daging, merupakan fenomena yang telah dikonfirmasi oleh ilmu pengetahuan (Bucaille, 1987, hlm. 215–221)

Namun, perbedaan signifikan dari penafsiran Bucaille terletak pada pendekatannya. Dia lebih memandang Al-Qur'an sebagai teks yang luar biasa dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tetapi tidak selalu menekankan aspek wahyu *ilahi* seperti yang dilakukan Dr. Zakir Naik. Bucaille lebih tertarik pada bagaimana sains dan Al-Qur'an bisa saling melengkapi, dan ia sangat menghargai kesesuaian antara pengetahuan ilmiah modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi, ia cenderung tidak menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai bukti eksplisit untuk membuktikan keilahian, melainkan lebih menyoroti bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan teks suci ini.

4. Pembatas antara Dua Perairan (Oseanologi)

Mengenai fenomena oseanologi pembatas dua perairan, Al-Qur'an menyebutkannya dalam tiga ayat, yaitu; QS. Al-Furqon [25]: 53 dan QS. Ar-Rahman [55]: 19-20. Dr. Maurice Bucaille dalam pembahasannya mengenai tiga ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena lautan dan sungai, memberikan penekanan pada terjemahan kata Arab "bahr" yang berarti 'sekelompok air yang besar'. Kata ini, menurutnya, tidak terbatas pada lautan, tetapi juga dapat merujuk pada sungai besar seperti Nil, Tigris, dan Eufrat. Dalam pandangannya, ayat-ayat tersebut menjelaskan fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia, di mana air laut asin dan air sungai tawar tidak langsung bercampur ketika bertemu di muara.

Bucaille mencontohkan fenomena ini dengan dua sungai besar, Eufrat dan Tigris, yang setelah bertemu, membentuk laut kecil bernama

Syat al-'Arab. Pada bagian muara ini, air laut dan air sungai membutuhkan waktu untuk bercampur sempurna, dan selama proses tersebut, fenomena pasang surut menyebabkan air tawar menyusup ke tanah, memberikan manfaat berupa irigasi yang alami dan memadai untuk lahan pertanian sekitarnya (Bucaille, 2010).

Fenomena ini, katanya, bukanlah sesuatu yang unik bagi Tigris dan Eufrat, tetapi juga terjadi di sungai-sungai besar lainnya, seperti Sungai Mississippi dan Yang Tse, yang juga mengalami proses serupa sebelum air tawar mereka bercampur sempurna dengan air asin laut (Bucaille, 2010).

Selain itu, Bucaille juga menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an menghubungkan kekayaan yang terdapat dalam air tawar dan air asin, seperti ikan dan hiasan tubuh berupa koral dan mutiara. Hal ini disebutkan secara eksplisit dalam QS. Fathir [35]: 12 dan QS. Ar-Rahman [55]: 22, yang menggambarkan bahwa dari air laut dan sungai Allah menciptakan berbagai macam makhluk hidup dan harta benda yang bermanfaat bagi manusia. Fenomena ini, menurut Bucaille, tidak hanya merupakan deskripsi ilmiah yang tepat, tetapi juga mencerminkan hikmah dan keindahan penciptaan Allah (Bucaille, 2010).

Menurut kajian Dr. Zakir Naik, ayat Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rahman ayat 19-20 menjelaskan fenomena pertemuan antara dua lautan yang memiliki sifat berbeda namun terdapat penghalang di antara keduanya. Konsep ini menimbulkan pertanyaan di kalangan para mufassir, bagaimana mungkin dua lautan dapat bertemu dan bercampur, namun pada saat yang sama terdapat penghalang di antara keduanya (Ramadhani dkk, 110M). Fenomena ini telah dikonfirmasi oleh Dr. William Hay, seorang ilmuwan laut dan profesor geologi di Universitas Colorado, Amerika Serikat. Dr. Hay menyatakan bahwa fenomena pembatas ini dapat ditemukan di Selat Gibraltar, di mana Laut Mediterania bertemu dengan Laut Atlantik (Ramadhani dkk, 110M). Meski kedua laut ini bertemu, sifat keduanya tetap berbeda, seperti suhu, salinitas, dan kerapatan.

Selain itu, Francis J. Cousteau, seorang ahli oseanografi, juga menegaskan bahwa Laut Mediterania memiliki salinitas dan kerapatan yang berbeda dibandingkan dengan Laut Atlantik. Meskipun berada berdampingan, kedua lautan ini tetap terpisah oleh penghalang yang tidak terlihat secara fisik namun mempengaruhi karakteristik airnya. Ini menunjukkan adanya "barzakh" atau pemisah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Ramadhani dkk, 110M).

Dr. Zakir Naik juga menjelaskan bahwa fenomena ini tidak hanya berlaku bagi pertemuan dua lautan, tetapi juga ditemukan pada pertemuan antara air laut (asin) dan air sungai (tawar), sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Furqan ayat 53. Salah satu contoh fenomena ini dapat ditemukan di Mesir, tepatnya di muara Sungai Nil, di mana air tawar Sungai Nil bertemu dengan air asin Laut Mediterani (Ramadhan dkk, 110M).

Penjelasan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan fenomena alam yang baru bisa dipahami sepenuhnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Analisis Kesesuaian Penafsiran Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille dengan Kaidah-Kaidah Tafsir Al-Qur'an

Metode yang digunakan Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* ialah dengan menggunakan metode tematik untuk menganalisis ayat-ayat yang beliau angkat dari berbagai isu kehidupan dunia agar dapat memahami wahyu yang sangat sesuai dengan realitas kehidupan.

Kedua tokoh, Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille, memiliki pendekatan yang sistematis dalam mengkaji ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an. Mereka menggunakan metode tematik untuk membahas isu-isu kehidupan, mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern.

Misalnya, dalam tema awal mula penciptaan alam semesta, mereka mengutip ayat-ayat seperti QS. Al-Anbiya' [21]: 30, yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dari keadaan yang bersatu, dan QS. Al-Fushilat [41]: 11, yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana keduanya menyoroti keselarasan antara teks-teks religius dan penemuan ilmiah terkini.

Kemudian dikaji suatu kalimat pada ayat tersebut yang menjadi kunci pembahasan dan dengan mengungkap beberapa penemuan ilmiah dan pendapat beberapa tokoh pemikir sains untuk kemudian dikaji lebih dalam mengenai fakta-fakta ilmiah yang tersirat di dalam ayat tersebut.

Hemat penulis kedua tokoh tersebut tidak mengaplikasikan metode semantik dan hermeneutik dalam menafsirkan sebagian ayat-ayat *kauniyah* yang penulis sebutkan dalam sub bab sebelumnya. Karena tidak semua ayat-ayat *kauniyah* yang dikaji oleh kedua tokoh ini penulis analisis, disebabkan cakupan pembahasan penulis hanya pada tema-tema yang kedua tokoh ini sama membahas dan terindikasi adanya perbedaan pendapat.

Sedangkan mengenai kaidah-kaidah tafsir Al-Qur'an atau prinsip-prinsip penafsiran yang digunakan Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille, sebagaimana berikut:

1. Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan

Dikatakan memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan, karena dalam menafsirkan atau mengkaji suatu ayat, kedua tokoh ini tidak jarang menganalisis arti kosa kata dan mencari asal kata dari ayat yang akan dikaji. Misalkan dalam menafsirkan surat al-Hijr: 22 yang menjelaskan tentang siklus air berikut:

وَأَرْسَلْنَا الرِّبَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنَا كُمُودًا وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِحَازِنِينَ.

Dr. Zakir Naik menjelaskan bahwa kata dalam bahasa Arab yang digunakan dalam konteks ini adalah *لَوَاقِح* (*lawaaqih*), yang berasal dari kata *لَقَحَ* (*laqaha*) yang berarti "mengawinkan". Dalam konteks ini, pengertian "mengawinkan" merujuk pada proses di mana angin berfungsi untuk mendorong awan, sehingga meningkatkan kondensasi dan akhirnya menghasilkan fenomena seperti petir dan hujan.

Proses ini bisa dipahami sebagai kolaborasi antara elemen-elemen atmosfer yang berbeda, di mana angin berperan sebagai penghubung yang mengawinkan awan untuk membentuk hujan. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana elemen ilmiah dapat dihubungkan dengan istilah yang digunakan dalam teks-teks Al-Qur'an, sehingga memberikan wawasan tentang keselarasan antara agama dan sains (Naik, 2017, hlm. 78).

Kemudian Dr. Maurice Bucaille dalam mengkaji tiga ayat yang menjelaskan pembatas antara dua perairan, yaitu QS. Al-Furqon [25]: 53 dan QS. Ar-Rahman [55]: 19-20.

Dr. Maurice Bucaille menekankan bahwa untuk memahami ayat dalam Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan istilah yang digunakan. Kata *بَحْر* (*bahr*) dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai "lautan", yang berarti "sekelompok air yang besar" dan dapat merujuk pada laut atau sungai-sungai besar seperti Nil, Tigris, dan Euphrat. Penjelasan ini menggambarkan pentingnya sumber air dalam kehidupan dan peradaban, di mana sungai-sungai tersebut telah menjadi kunci bagi perkembangan agrikultur dan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman mengenai istilah ini tidak hanya memberikan konteks tekstual, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara teks-teks suci dan ilmu pengetahuan modern, termasuk geografi dan ekologi, yang dapat

dijelajahi lebih dalam dalam karya-karya Bucaille dan sumber-sumber lainnya (Bucaille, 2010, hlm. 217).

2. Memperhatikan konteks ayat yang sedang ditafsirkan

Dalam hal ini kedua tokoh di atas selalu memperhatikan konteks ayat dalam menafsirkan Al-Qur'an, dilanjutkan dengan mengungkap korelasi ayat satu dengan ayat yang lain. Contoh dalam proses penciptaan manusia, Dr. Zakir Naik mengutip QS. al-'Alaq [96]: 1-2, QS. At-Thariq [86]: 5-7, QS. Al-Mukminun [23]: 13, QS. As-Sajdah [32]: 8 dan QS. Al-Insan [76]: 2.

Ayat-ayat tersebut memiliki korelasi antara satu dan yang lain, karena pada ayat-ayat tersebut dijelaskan proses penciptaan manusia yang berkesimpulan bahwa manusia itu diciptakan dari 'Alaq (segumpal darah), air mani yang dipancarkan dari antara tulang belakang dan tulang rusuk, Air Nutfah, *Sulaalah* (saripati tanah) dan *Nutfatin Amsyaaej* (cairan yang bercampur)

3. Memperhatikan riwayat penafsiran dari Rasulullah Saw.

Sebenarnya dalam hal ini tidak terdapat dalam penafsiran kedua tokoh di atas yang tercakup dalam pembahasan skripsi ini, namun keduanya juga merperhatikan usaha pelajar-pelajar yang hampir memasuki era perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah sebagai alat legitimasi untuk menghakimi hasil penemuan ilmiah

Dalam hal ini sebenarnya kedua tokoh di atas dalam penafsiran ayat-ayat *kauniyah* yang disebutkan di sub bab selumnya tidak langsung menggunakan ayat-ayat *kauniyah* untuk menghakimi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan, akan tetapi kedua tokoh tersebut mengungkap fakta-fakta akan kebenaran Al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Berangkat dari motivasi ini, keduanya ingin sungguh-sungguh dalam mengkaji Al-Qur'an dan menjadikannya media dakwah . Keduanya sering mengutip beberapa pendapat tokoh ilmuan, seperti Dr. William Hay (ilmuan oseanologi), Dr. Keith Moor (ilmuan embriologi) dan yang lain.

5. Memperhatikan kemungkinan terdapatnya *kalimat musytarak*

Mengenai hal ini tidak lupa kadang kedua tokoh di atas memperhatikan satu kata mengandung sekian makna. Contoh dalam surat al-Fushilat [41]: 11 berikut:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ إِنْتِي طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتْ أَنْتِي طَائِعَةٌ.

Dr. Maurice Bucaille menginterpretasikan (*dukhan*) "gas" atau "asap". Di mana asap itu terdiri dari lapisan gas dan bagian-bagian kecil yang pada tekanan tertentu mungkin berada dalam tahap padat atau cair pada suhu rendah atau tinggi (Bucaille, 2010, hlm. 169).

6. Untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an, penting untuk menguasai objek yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut serta penemuan-penemuan ilmiah yang relevan.

Dalam hal ini kedua tokoh di atas tidak dapat diragukan, apalagi didukung dengan bidang keilmuan yang mereka tekuni sebelumnya, yakni sebagai dokter medis. Sering kali kedua tokoh ini mengungkap isyarat-isyarat ilmiah dan penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang dibahas.

7. Menghindari penggunaan penemuan ilmiah yang masih bersifat teoritis dan hipotesis

Jelas kedua tokoh di atas tidak menggunakan hipotesa terhadap teori yang masih belum kokoh. Keduanya mengungkap fakta-fakta ilmiah yang memang benar-benar kokoh dan mapan teorinya dan diakui kebenarannya. Tak jarang keduanya menggunakan pernyataan-pernyataan sains, istilah-istilah ilmiah dan juga mengutip beberapa pendapat para tokoh pemikir sains modern. Seperti misalkan dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 30

Menurut Dr. Zakir Naik, kemajuan ilmu pengetahuan modern mengungkap bahwa sitoplasma, yang merupakan substansi dasar sel, terdiri dari 80% air. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar organisme, antara 50% hingga 90% dari tubuh mereka adalah air, dan setiap makhluk hidup memerlukan air untuk bertahan hidup. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kemungkinan pengetahuan manusia 14 abad yang lalu tentang fakta bahwa semua makhluk hidup terbuat dari air, terutama dalam konteks masyarakat di padang pasir Arab yang sering mengalami kelangkaan air. Pemahaman ini sejalan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan penciptaan hewan dari air, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ini telah ada jauh sebelum penemuan ilmiah modern (Naik, 2016).

Dr. Maurice Bucaille menjelaskan proses evolusi embrio dalam rahim dengan merujuk pada Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Mu'minun: 14. Dalam penafsirannya, Bucaille menyatakan bahwa selama tahap awal, embrio tampak seperti daging yang menggumpal. Fenomena ini berlangsung hingga sekitar hari kedua puluh, ketika embrio mulai mengambil bentuk manusia. Pada tahap ini, jaringan tulang dan tulang-belulang mulai terbentuk, yang kemudian diliputi oleh otot-otot.

Penjelasan ini menunjukkan kesesuaian antara ayat Al-Qur'an dan pemahaman ilmiah modern tentang perkembangan embrio (Bucaille, 2010, hlm. 245–246).

Jadi, hemat penulis di sini, Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an masih sesuai dengan prosedur-prosedur penafsiran yang telah disepakati para ulama terdahulu.

Kelebihan dan Kelemahan Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille

Dari penelaahan penulis terhadap buku-buku kedua tokoh tersebut yang membahas tentang tafsir ayat-ayat *kauniyah*, maka penulis dapat menilai bahwa kedua tokoh memiliki kekurangan tersendiri seperti manusia pada umumnya, dan tidak dapat dipungkiri juga memiliki banyak kelebihan.

Di antara beberapa kelebihan Dr. Zakir Naik, ialah; Menggunakan kaidah kebahasaan, mengungkap penemuan-penemuan ilmiah yang disesuaikan dengan tema kajian, serta dalam menjelaskan suatu ayat, diungkapkan secara simpel dan mudah dimengerti. Adapun kekurangannya ialah kurang mendalam dalam menkaji ayat.

Sedangkan kelebihan Dr. Maurice Bucaille, ialah; Menggunakan kaidah kebiasaan sebelum mengkaji lebih dalam suatu ayat, mengungkap temuan-temuan ilmiah secara mendalam sesuai bidang keahliannya, serta banyak mengorelasikan ayat satu dengan ayat yang lain. Adapun kekurangannya, ialah sulit untuk memahami dengan maksud kajian beliau.

Di sini penulis kemudian mendapat simpulan, menurut penulis Dr. Maurice Bucaille lebih dalam mengkaji ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an dengan menggali lebih dalam penemuan ilmiah dan korelasi satu ayat dengan ayat lain tentu menjadi bumbu penyedap dalam penafsiran beliau. Namun, konsekuensinya untuk memahami ayat yang dikaji tersebut tidak mudah dan harus melakukan pengamatan lebih serius lagi.

Sedangkan Dr. Zakir Naik mengkaji ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Namun, ayat-ayat yang dikaji tersebut kurang mendalam, sehingga terkesan hanya sekedarnya yang dibahas.

Lebih dari itu semua, kedua tokoh tersebut membawa nuansa baru dalam ruang lingkup penafsiran Al-Qur'an. Keduanya sama-sama berpendapat melalui analisis dan penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah*, bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang sesuai dengan ilmu pengetahuan modern atau sains, beda dengan kitab suci agama-agama lain yang terdapat kesalahan-kesalahan di dalamnya.

Kesimpulan

Dari sekian paparan mengenai tafsir ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran di atas, penulis memiliki beberapa kesimpulan berikut:

1. Dr. Zakir Naik dan Dr. Maurice Bucaille memiliki perbedaan pandangan tentang ayat-ayat kauniyah. Dr. Zakir Naik mengungkapkan makna ayat-ayat kauniyah dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengungkapkan berapa istilah dalam mengagungkan al-Quran yang empat belas abad lalu, dengan minimnya ilmu pengetahuan dan teknologi, al-Quran bisa menunjukkan keagungannya. Sedangkan Dr. Maurice Bucaille menggunakan kajian ilmu pengetahuan yang mendalam untuk kemudian diperbandingkan dengan al-Quran, serta tidak lupa mengkorelasikan ayat satu dengan yang untuk memperdalam kajian ayat-ayat kauniyah.
2. Metode yang digunakan kedua tokoh adalah metode tematik, dikuatkan dengan kaidah atau prinsip penafsiran, tidak menggunakan isyarat ilmiah sebagai pbenaran suatu ayat, memperhatikan suatu kata terdapat beberapa makna, sampai menggunakan temuan-temuan ilmiah yang benar-benar kokoh dan tidak tidak menggunakan hipotesa teori ilmiah yang masih dalam tahap uji coba kebenarannya.
3. Metode dan kaidah-kaidah yang mereka berdua gunakan sebagian banyak terdapat kesesuaian dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan oleh ulama' tafsir terdahulu, meskipun masih ada sebagian tidak mereka gunakan, namun masih berada dalam prosedur-prosedur yang semestinya.

Daftar Pustaka

- Albi K. dkk. (2017). *Dr. Zakir Naik; Dokter yang Mengislamkan Ratusan Orang*. Mutiara Media.
- As'ari, M. (2020). Kajian Sains dalam Al-Qur'an: Perspektif Dr. Maurice Bucaille. *Jurnal Al-Qur'an dan Sains*, Vol. 1, No. 2, 103–116.
- Bucaille, M. (1987). *Asal-usul manusia menurut Bibel, al-Quran, sains*. Mizan.
- Bucaille, M. (2010). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. PT. Bulan Bintang.
- Jannah, M. (2011). *Proses Kejadian Manusia (Studi Komparasi antara Sains dan Al-Quran [Skripsi]*. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah.
- Naik, Z. (2016). *Miracles of Al-Quran & As-Sunnah*. Aqwam.
- Naik, Z. (2017). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Islamic Research Foundation.
- PENDEKATAN MODERN AL-QUR'AN MAURICE BUCAILLE. (t.t.). Diambil 6 Maret 2025, dari <http://ilmu-ushuluddin.blogspot.com/2016/11/pendekatan-modern-al-quran-maurice.html>
- Ramadhani, D. (2019). *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik*. Yogyakarta: Sketsa, nd.
- Ramadhani dkk. (110M). *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik; Sesuai atau Tidak Sesuai?*
- Rosadisastra, A. (2024). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Amzah.
- Wenny Wulandari dkk. (2012). *Mengkaji Keilmiahkan Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Modern* [Makalah].